

UKIRAN KERAWANG ACEH GAYO SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN MOTIF BATIK KHAS ACEH GAYO

Kerawang Gayo Carving As Inspiration of Typical Batik Motifs of Aceh Gayo

Irfa'ina Rohana Salma dan Edi Eskak

Balai Besar Kerajinan dan Batik, Jl. Kusumanegara No. 7 Yogyakarta, Indonesia

Email: irfasalma@gmail.com

Tanggal Masuk Naskah: 23 September 2016

Tanggal Revisi Naskah: 22 Desember 2016

Tanggal Disetujui: 22 Desember 2016

ABSTRAK

Industri batik mulai berkembang di Aceh Gayo, tetapi belum memiliki motif batik khas daerah. Oleh karena itu perlu diciptakan motif batik khas Aceh Gayo, dengan mengambil inspirasi dari ukiran yang terdapat pada rumah tradisional yang biasa disebut ukiran *kerawang* Gayo. Tujuan penciptaan seni ini adalah untuk menciptakan motif batik yang memiliki ciri khas Aceh Gayo. Metode yang digunakan yaitu eksplorasi ide, perancangan, dan perwujudan menjadi motif batik. Dalam kegiatan ini telah diciptakan enam motif batik khas Aceh Gayo yaitu: (1) Motif Ceplok Gayo; (2) Motif Gayo Tegak; (3) Motif Gayo Lurus; (4) Motif Parang Gayo; (5) Motif Gayo Lembut; dan (6) Motif Geometris Gayo. Hasil uji kesukaan terhadap motif kepada lima puluh responden menunjukkan bahwa Motif Ceplok Gayo paling banyak dipilih oleh responden yaitu sebesar 19%, sedangkan Motif Parang Gayo 18%, Motif Gayo Lembut 17%, Motif Geometris Gayo 17%, Motif Gayo Lurus 15% dan Motif Gayo Tegak 14%. Rata-rata motif yang dihasilkan mendapatkan apresiasi yang baik dari responden, sehingga semua motif layak diproduksi sebagai batik khas Aceh Gayo.

Kata kunci: batik Aceh Gayo, Motif Ceplok Gayo, Motif Parang Gayo.

ABSTRACT

Batik industry began to develop in Aceh Gayo, but it does not have a typical batik motif. Therefore, it is necessary to create batik of Aceh Gayo, by taking inspiration from the carvings found in traditional houses commonly called kerawang Gayo. The purpose of this art is to create motifs those have an Aceh Gayo characteristic. The methods used are the idea exploration, design, and motifs embodiment. In these activities have created six Gayo batik motifs, namely: (1) Motif Ceplok Gayo; (2) Motif Gayo Tegak; (3) Motif Gayo Lurus; (4) Motif Parang Gayo; (5) Motif Gayo Lembut; dan (6) Motif Geometris Gayo. The test results fondness of the motifs to fifty respondents indicated that the Motif Ceplok Gayo most preferred by respondents ie 19%, while Motif Parang Gayo 18%, Motif Gayo Lembut 17%, Motif Geometris Gayo 17%, Motif Gayo Lurus 15% and Motif Gayo Tegak 14%. Average motifs generated to get a good appreciation of the respondents, so they all can be produced as batik Aceh Gayo.

Keywords: batik Aceh Gayo, Motif Ceplok Gayo, Motif Parang Gayo.

PENDAHULUAN

Kain batik merupakan salah satu jenis kain dekoratif khas Indonesia yang keindahannya telah diakui dunia. Pengakuan

batik sebagai warisan budaya dunia yang berasal dari Indonesia oleh UNESCO tahun 2009, telah memacu semangat pengembangan batik menjadi industri

kreatif di berbagai daerah (Eskak, 2013), termasuk juga di daerah Aceh Gayo.

Gayo merupakan daerah yang berada dalam wilayah bagian tengah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, sehingga sering disebut juga dengan istilah Aceh Gayo. Wilayahnya berupa dataran tinggi dan pegunungan yang secara geografis terletak pada 3°45'0"-4°59'0" Lintang Utara dan 96°16'10"-97°55'10" Bujur Timur (Ellyanti. Karim, 2012). Aceh Gayo seiring pemekarah wilayah kini terbagi menjadi beberapa kabupaten, dengan karakteristik seni budaya yang sama. Suku Gayo atau "*Urang Gayo*" adalah suku bangsa yang mendiami dataran tinggi Gayo di Aceh bagian tengah (Mastra, 2006). Orang Gayo secara mayoritas terdapat di Kabupaten Aceh Tengah sekitar 45%, Kabupaten Bener Meriah sekitar 45%, dan Kabupaten Gayo Lues sekitar 70%, dan sebagian wilayah Aceh Tenggara dan di Aceh Timur (Joshua, 2015). Dengan demikian Aceh Gayo dipahami sebagai suatu wilayah budaya di Aceh bagian tengah, bukan sebagai suatu wilayah administratif.

Mayoritas masyarakat Aceh Gayo beragama Islam. Bahasa yang digunakan untuk percakapan sehari-hari adalah bahasa Gayo. Masyarakat Gayo memiliki banyak kesenian tradisional antara lain yang menonjol adalah: tari saman, seni bertutur *dingdong*, dan ukiran pada rumah adat. Ukiran tersebut biasanya disebut ukiran kerawang, seperti yang terlihat dalam Gambar 1. Gustami menjelaskan bahwa Aceh Gayo dikenal memiliki karya seni ukir indah yang diterapkan pada bangunan masjid, rumah adat, pemakaman, mimbar masjid, dan mebel ukir (Gustami, 2008).

Seni ukir yang lebih menonjol banyak diterapkan pada rumah panggung sebagai unsur estetis. Ukiran inilah yang akan

dijadikan sumber inspirasi penciptaan motif batik khas Aceh Gayo. Pengambilan tema seni budaya khas daerah ini penting dilakukan agar nantinya motif batik yang diciptakan memiliki ciri khas daerah setempat (Salma, 2014).



Gambar 1. Rumah panggung Aceh Gayo

Sumber: (Khalisuddin, 2011)

Batik merupakan kain berdekorasi yang dihasilkan dari proses teknik halang rintang menggunakan *malam* dalam pewarnaannya. Kontras garis dan bidang antara yang tertutup *malam* dan yang terbuka inilah yang menghasilkan motif hias yang indah (Salma, 2012). Batik semula mempunyai fungsi utama sebagai bahan sandang berupa kain panjang yang bermotif (Prasetyo, 2010). Namun seiring perkembangan zaman, batik juga diterapkan pada aksesoris, interior, dan kegunaan fungsional lain yang memungkinkan, seperti payung, sepatu, tas, dompet, topi, lukisan dan lain sebagainya. Kegiatan industri batik mempunyai prospek ekonomi sebagai industri kreatif yang dapat menyerap banyak tenaga kerja (Salma, I.R. Wibowo, A.A. dan Satria, 2015).

Industri batik mulai tumbuh di Aceh Gayo, tetapi belum memiliki motif batik yang berciri khas seni budaya daerah setempat, sehingga bila tujuan produk batik

sebagai cenderamata, maka kekhasan seni budaya khas daerah kurang terwakili. Oleh karena itu perlu diciptakan desain motif batik yang mencerminkan ciri khas Aceh Gayo. Tujuan penelitian dan penciptaan seni ini adalah untuk menciptakan motif batik yang mempunyai ciri khas daerah Gayo, yang inspirasi penciptaannya diambil dari ukiran kerawang Gayo.

METODOLOGI

Metode yang digunakan yaitu observasi, eksplorasi, perancangan, dan perwujudan karya. Dilakukan juga uji kesukaan terhadap keindahan dan ciri khas motif batik yang dihasilkan. Metode yang digunakan dalam penciptaan seni ini adalah: (a) Observasi lapangan untuk mengamati secara langsung seni dan budaya Aceh Gayo. (b) Eksplorasi ide, yang berupa penjelajahan pikiran dalam menggali sumber ide. Dilakukan juga pendalaman landasan teori dari berbagai sumber referensi untuk memperoleh konsep teoretik untuk pemecahan masalah penciptaannya. (c) Perancangan, yang terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam wujud desain motif. (d) Perwujudan karya, merupakan proses pembuatan kain batik dengan menerapkan desain motif dari hasil perancangan tersebut.

Prosedur Kerja

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan artefak-artefak seni rupa tradisional yang terdapat di Aceh Gayo. Observasi difokuskan dan dilakukan pendalaman objek pada seni ukiran tradisional Aceh Gayo.

b. Eksplorasi Ide

Eksplorasi ide dilakukan dengan mengembangkan ide atau gagasan penciptaan dengan melakukan penjelajahan sumber ide. Penjelajahan ini akan menemukan beberapa karakteristik motif daerah yang kuat ciri khasnya untuk dikembangkan menjadi sumber inspirasi penciptaan, sehingga secara otomatis hasil perancangannya nanti menghasilkan desain motif yang mengandung unsur-unsur visual yang berciri khas daerah. Salah satu motif yang berkarakteristik kuat adalah motif *Emun Berangkat* atau *Emun Beriring*. Motif tersebut dapat dikembangkan menjadi berbagai motif batik khas Aceh Gayo. Motif ini berbentuk geometrik lingkaran memusat bersambung berjajar secara berulang (Gambar 2). Secara tradisi motif ini mempunyai makna tentang kebersamaan, seia-sekata dan kerukunan.



Gambar 2. Ukiran kerawang Gayo motif *Emun Beriring*.

c. Perancangan

Tahapan ini terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk sketsa motif. Sketsa motif dibuat dalam beberapa alternatif untuk dipilih sketsa yang terbaik. Sketsa motif yang terpilih kemudian disempurnakan menjadi desain motif. Desain motif selanjutnya dipindahkan pada lembaran kain dengan cara disalin atau *diblat*. Kain yang sudah diberi motif dengan pensil kemudian dapat dilakukan proses pembatikan.

d. Perwujudan Karya

Proses perwujudan diawali dengan penyediaan bahan dan alat, kemudian dilanjutkan proses pengerjaan pembuatan produk sesuai dengan standar proses kerja pembuatan kain batik.

Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang digunakan dapat dipilah menjadi dua bagian yaitu bahan dan alat untuk membuat desain dan untuk membuat batik. Bahan dan alat pembuatan desain adalah kertas folio, kertas gambar, kertas pola, pensil 2B, karet penghapus, rautan, spidol hitam kecil, penggaris, bila dikerjakan secara manual. Dapat juga menggunakan komputer grafis, tinta, printer, dan *flashdisk*. Bahan dan alat untuk pembuatan batiknya adalah kain katun, lilin batik, pewarna sintesis, bahan pelarut warna, dan air tawar bersih. Peralatan pembuatan batiknya adalah canting tulis, kompor batik listrik, timbangan, bak pewarna celup, peralatan pelorodan, penjemuran teduh, dan setrika.

Proses Pembuatan Kain Batik

Setelah desain dibuat pada kertas menjadi pola motif batik dengan skala 1:1. Ukuran ini akan memudahkan proses pemindahan gambar ke kain katun putih. Proses selanjutnya adalah membuat batik khas Aceh Gayo dengan proses pembatikan pada bahan kain putih sampai menjadi kain batik yang bermotif dan berwarna. Urutan proses pembatikannya seperti pembuatan kain batik pada umumnya yaitu pelekatan lilin batik, pewarnaan, dan pembersihan lilin atau pelorodan. Proses tersebut dapat divariasikan untuk memperoleh komposisi warna yang lebih variatif.

Setelah pembuatan kain batik selesai, dilakukan pemotretan karya untuk dokumentasi. Kemudian dilakukan juga uji

kesukaan konsumen terhadap motif batik yang dihasilkan. Data diperoleh dengan menyebarkan kuisener kepada 50 orang responden. Foto-foto karya batik turut dilampirkan dalam kuisener, sehingga responden lebih mudah dalam melakukan penilaian. Kuisener ini bertujuan untuk mengetahui respon kesukaan masyarakat terhadap motif batik khas Gayo yang telah dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian untuk penciptaan motif batik khas Aceh Gayo ini telah menghasilkan enam motif batik baru yang memiliki ciri khas daerah dengan penerapan warna-warni kuat seperti yang menjadi ciri khas warna busana masyarakat Aceh Gayo yaitu Melayu Islam. Budaya Melayu yang kental dapat dilihat dari kesukaan terhadap warna-warni yang kuat, sedangkan pengaruh Islam nampak pada kesukaan terhadap warna hijau tua dan hitam. Adapun motif batik khas Aceh Gayo yang telah dihasilkan ada enam yaitu: (a) Motif Ceplik Gayo; (b) Motif Gayo Tegak; (c) Motif Gayo Lurus; (d) Motif Parang Gayo; (f) Motif Gayo Lembang; dan (g) Motif Geometris Gayo.

a. Motif Ceplik Gayo

Motif ini dapat dilihat dalam Gambar 3, di bawah ini.



Gambar 3. Motif Ceplik Gayo
(Sumber foto: Edi Eskak, 2015)

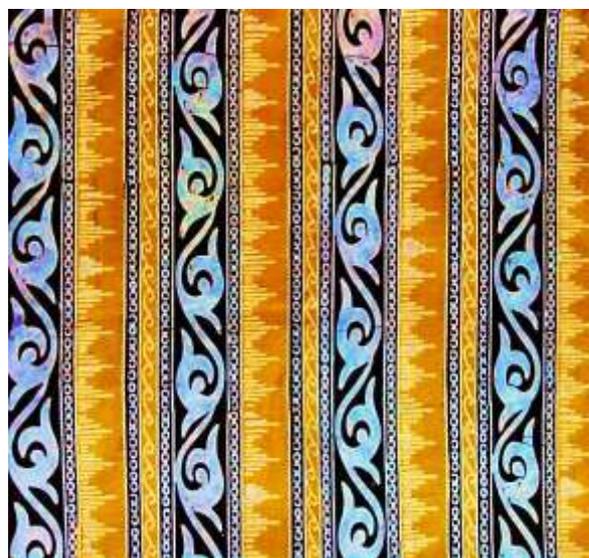
Penciptaan Motif Ceplok Gayo ini sumber inspirasinya diambil dari motif bagian ujung ukiran kerawang rumah adat Aceh Gayo. Kreasi penyusunan motif berupa gambar ceplok-ceplok yang ditebar merata memenuhi bidang kain. Ceplok adalah istilah gambar utuh yang berdiri sendiri yang kemudian disusun secara berulang dalam komposisi yang harmonis pada sebuah bidang. Kata “ceplok” sendiri mengadopsi istilah dari Jawa tempat asal mula seni batik berada, seperti motif *Ceplok Sriwedari* atau yang lainnya (Prasetyo, 2010).

Motif Ceplok Gayo terlihat sederhana, namun ciri khas seni ukir khas Aceh Gayo cukup jelas terlihat. Warna yang dipilih adalah warna-warni khas Gayo dengan latar hitam pekat, sehingga motif ceplokan terlihat kontras menonjol namun tetap harmonis menyatu dalam ikatan warna latarnya. Konsep penciptaan motif ini adalah menggambarkan sikap toleransi masyarakat Aceh Gayo, motif ceplok warna-warni menggambarkan segala perbedaan yang ada dalam masyarakat adalah karunia yang harus disyukuri dan diterima secara wajar. Perbedaan tersebut justru merupakan sumber keindahan. Pemakai batik ini diharapkan menampilkan persona pribadi yang kuat memegang agama dan adat namun tetap bersikap bersahabat dengan sikap toleransi yang tinggi dalam menghadapi berbagai perbedaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Keindahan hidup bersama dalam masyarakat dapat diawali dengan keindahan berbusana yang indah dan serasi dari diri sendiri, baik dalam pemilihan motif maupun makna yang terkandung dalam motifnya.

b. Motif Gayo Tegak

Motif ini dapat dilihat dalam Gambar 4. Penciptaan Motif Aceh Gayo Tegak

terinspirasi dari ukiran kerawang jenis *Motif Emun Berangkat* atau *Emun Beriring*. Motif ini berupa sulur-sulur geometris yang sambung-menyambung seakan tiada henti. Motif ini digambarkan dalam posisi tegak atau vertikal sebagai ungkapan untuk selalu teringat pada Tuhan Yang Maha Esa. Hendaknya dalam kehidupan sehari-hari saat bekerja dan segala aktivitas bermasyarakat lainnya diniatkan sebagai ibadah, sehingga akan bekerja dengan baik dan benar. Mayoritas masyarakat Aceh Gayo adalah pemeluk Islam yang taat. Ajaran Islam senantiasa mewarnai segenap aspek kehidupan sebagian besar masyarakatnya, termasuk dalam seni budaya. Amalan aktivitas hidup sehari-hari adalah aktualisasi dari ibadah, pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah sebagai sarana komunikasi hamba-Nya dengan Sang Pencipta. Istilah ini dalam ajaran Islam disebut *habluminallah*.



Gambar 4. Motif Gayo Tegak
(Sumber foto: Edi Eskak, 2015)

Penggambaran motif ini dilakukan secara dekoratif dan terukur dalam posisi vertikal. Motif terlihat sederhana, namun ciri khas seni ukir khas Aceh Gayo cukup jelas terlihat. Warna yang dipilih adalah warna

putih, kuning, dan hitam. Putih melambangkan kesucian, kuning melambangkan kemuliaan, dan hitam melambangkan kekuatan dan kesungguhan (Sanyoto, 2010). Warna ini diambil dari warna yang terdapat dalam rumah adat Aceh Gayo, seperti yang terdapat pada Gambar 1. Konsep penciptaan motif ini adalah menggambarkan bahwa setiap kegiatan manusia, termasuk dalam kesenian merupakan aktivitas beribadah kepada Allah SWT. Pemakai motif batik ini diharapkan menampakkan pesona pribadi yang sholeh taat beragama yang tercerminkan dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi sosok penebar *rahmatan lil 'alamin* bagi sesamanya.

c. Motif Gayo Lurus

Motif ini dapat dilihat dalam Gambar 5. Motif Gayo Lurus hampir sama dengan Motif Gayo Tegak. Motif ini digambarkan dalam posisi mendatar sebagai simbol pengamalan ajaran *habluminannas*, yaitu hubungan sesama manusia. Penggambaran motif secara dekoratif sederhana, namun dalam komposisi berulang sehingga terlihat motif penuh. Warna yang dipilih adalah warna merah, putih, dan kuning yang merupakan salah satu warna cerah kesukaan masyarakat Aceh Gayo, seperti yang tercermin dalam warna-warni ukiran rumah adat. Konsep penciptaan motif ini adalah menggambarkan kekeluargaan, kekompakkan, dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh Gayo. Alunan rasa semangat kekeluargaan, kekompakkan, dan kerukunan, yang tercermin dalam penerapan unsur motif *Emun Beriring*. Pemakai batik ini diharapkan menampakkan pesona pribadi yang mempunyai jiwa sosial tinggi sebagai cerminan semangat mengamalkan ajaran agama dalam pergaulan sehari-hari

Semangat dalam kebersamaan, seia-sekata dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Semangat dalam jalan yang lurus yang mendatangkan manfaat dan menjauhkan mudharat.



Gambar 5. Motif Gayo Lurus
(Sumber foto: Irfa'ina R Salma, 2015)

d. Motif Parang Gayo

Motif Parang Gayo dapat dilihat dalam Gambar 6. Proses penciptaannya terinspirasi dari motif *Parang* dari batik Jawa, namun sumber inspirasinya motif pokoknya tetap diambil dari ukiran kerawang jenis motif *Emon Beriring*. Motif ini digambarkan dalam posisi miring kurang lebih 45 derajat seperti halnya motif *Parang* dalam batik di Jawa. Penggambaran motif ini secara dekoratif dan terukur untuk besaran gambar pengulangannya. Motif terlihat dinamis dan seakan bergerak karena efek visualisasi komposisi motif dalam alur miring.

Konsep penciptaan motif ini adalah menggambarkan keindahan seni budaya, serta semangat berkerja disimbolkan dengan warna merah. Akan tetapi tetap dalam tata aturan yang suci, luhur, mulia yaitu ajaran agama dan adat yang tervisualisasi pada pemilihan warna putih dan kuning (Krisnawati, 2005).

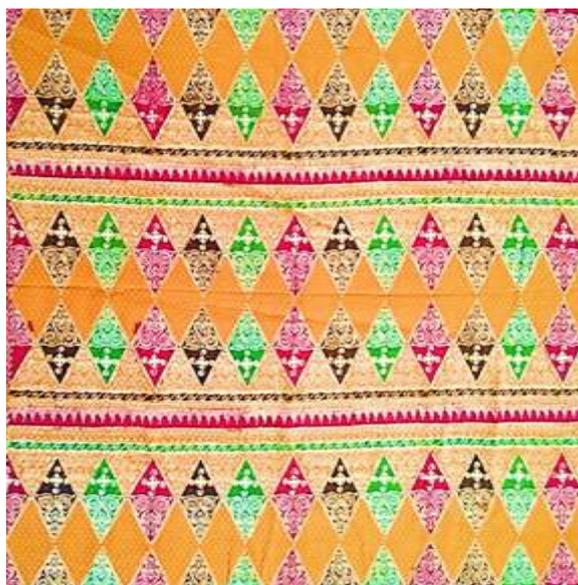


Gambar 6. Motif Parang Gayo
(Sumber foto: Irfa'ina R Salma, 2015)

Komposisi gambar dalam posisi miring menggambarkan gerak yang dinamis, sebagaimana makna garis miring sebagai simbol gerak atau tidak diam (Sanyoto, 2010). Dinamika tersebut tetap dalam alunan rasa kebersamaan, seia-sekata dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat di Aceh Gayo. Pemakai batik ini diharapkan menampakkan persona pribadi yang enerjik, semangat, kuat namun tetap sholeh beragama dan santun beradat.

e. Motif Gayo Lembang

Motif Gayo Lembang dapat dilihat dalam Gambar 7. Sumber inspirasi penciptaannya diambil dari bagian motif ukiran kerawang yang bentuknya geometris. Bidang-bidang geometris yang dipadu alur-alur horisontal membentuk irama ritmis dengan pengisian warna cerah yang dinamis. Dikomposisikan pula dengan motif sulur-sulur dan ukel untuk mengisi bidang-bidang geometris tersebut. Pengecilan ukuran unsur-unsur motif bertujuan memberikan efek visual lembut pada motif yang dihasilkan.



Gambar 7. Motif Gayo Lembang
(Sumber foto: Irfa'ina R Salma, 2015)

Penggambaran motif ini secara geometris, terukur dan tertata rapi. Pengulangan-unsur-unsur motif dalam ukuran kecil tersebut mampu menghasilkan desain motif yang lebih lembut dan luwes (Soemantri, 2005). Warna yang dipilih adalah warna-warni khas Aceh Gayo dengan latar kuning tua. Pemberian warna-warni pada bidang motif geometris dengan warna-warni cerah yang kuat menambah kesan dinamis motif ini. Secara keseluruhan motif ini terlihat cerah dan juga glamour. Motif seperti ini sesuai untuk orang yang enerjik, dinamis, dan berjiwa muda (Soewardi, 2008).

Konsep penciptaan motif ini adalah menggambarkan keindahan seni budaya dalam kehidupan masyarakat Aceh Gayo yang dinamis dalam derap langkah yang rampak dan semarak (glamour), namun tidak meninggalkan sendi-sendi agama dan adat. Pemakai batik ini diharapkan menampakkan persona pribadi yang lembut namun enerjik, dinamis namun tetap santun.

f. Motif Geometris Gayo

Motif Geometris Gayo dapat dilihat dalam Gambar 8. Sumber inspirasi

penciptaannya diambil dari motif bagian motif ukiran kerawang yang berberbentuk geometris. Pengecilan unsur-unsur motif untuk bahan kain dapat melembutkan karakter motif ukiran kayu yang cenderung kaku. Penggambaran motif ini dilakukan secara dekoratif dalam komposisi pola garis-garis geometris. Motif terlihat rumit, ritmis, dan luwes sebagai bahan sandang. Pola berulang ini memberi kesan monoton dan menjemukan (Sanyoto, 2010), namun pemberian warna-warni pada bidang geometris dengan warna-warna cerah yang kuat memberikan kesan visual yang dinamis. Pemilihan motif dan warna yang dinamis akan menarik minat generasi muda untuk mencintai dan memakai busana batik. Secara keseluruhan motif ini terlihat cerah dan *fashionable*.



Gambar 8. Motif Geometris Gayo
(Sumber foto: Edi Eskak, 2015)

Konsep penciptaan motif ini adalah menggambarkan keindahan seni budaya dan dinamika kehidupan masyarakat Aceh Gayo yang taat ajaran agama dan patuh adat, namun dinamis dalam mengikuti derap perkembangan zaman. Motif dalam alur yang sama namun berbeda-beda warna dan bentuknya menyimbolkan aneka perbedaan

dalam masyarakat, namun ritmis dan harmonis penuh toleransi dalam kehidupan bersama.

Dari ulasan di atas dapat dipahami bahwa warna yang dominan dipakai dalam batik Aceh Gayo adalah warna yang kuat, seperti warna merah, kuning, hijau, hitam dan lainnya. Hal ini disesuaikan dengan warna-warna tradisional yang disukai masyarakatnya. Motif batiknya yang diciptakan juga mengandung makna, yakni menggambarkan filosofi dan kepribadian masyarakat Aceh Gayo. Setiap motif batiknya terdapat makna falsafah kehidupan yang menjadi kearifan lokal dan pedoman hidup masyarakat Aceh Gayo. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh Gayo selalu berusaha mengamalkan sejumlah nilai budaya sebagai acuan tingkah laku untuk mencapai ketertiban dalam bermasyarakat. Selain itu nilai-nilai tradisional berupa: disiplin, kesetiakawanan, toleransi, gotong royong, semangat, dan rajin (*mutentu*), selalu dijadikan spirit untuk *bersikemelen*, yaitu persaingan yang mewujudkan suatu nilai dasar mengenai harga diri. Nilai-nilai ini diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam bidang agama, kekerabatan, pendidikan, ekonomi, dan kesenian. Sumber dari nilai-nilai tersebut adalah agama Islam serta adat istiadat yang dijunjung tinggi oleh mayoritas masyarakat Aceh Gayo.

Aspek Kelayakan Desain

Penciptaan motif batik baru berarti melakukan usaha menghasilkan produk baru untuk dipersembahkan kepada masyarakat. Desain motif batik baru hasil dari penciptaan ini dibuat berdasarkan kreativitas seni dengan mempertimbangkan beberapa aspek:

1. Keunggulan Dibanding Desain Yang Sudah Ada

Keunggulan desain yang diciptakan adalah merupakan jenis produk baru yang memiliki ciri khas seni budaya Aceh Gayo. Produk baru yang berkualitas bagus, termasuk kualitas estetika motifnya, akan mampu menarik minat konsumen untuk membeli produk tersebut. Batik terbuat dari kain katun yang sifat bahannya lebih nyaman dan *fashionable* untuk berbagai model pakaian. Desain motif khas yang diterapkan juga akan disukai wisatawan sebagai cenderamata khas daerah, karena bahan kain bersifat ringkas dalam pengemasannya untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh. Batik khas Aceh Gayo akan menjadi produk unggulan baru, sebagai diversifikasi produk kriya tradisional yang sudah ada. Produk kriya yang sudah ada di Aceh Gayo antara lain: tikar, kendi, gerabah, baju, tas, dompet, topi, kopiah dan lain-lain (Mahadin dan Khalisuddin, 2011).

2. Kelayakan Ekonomi

Motif-motif baru yang lebih indah dan berciri khas seni budaya suatu daerah akan menimbulkan minat pecinta batik untuk membelinya. Pembelian oleh konsumen dewasa ini terhadap produk batik antara lain diperuntukan sebagai bahan sandang, souvenir, bahan interior, bahan seragam, koleksi seni, dan lain-lain sesuai keperluan konsumennya masing-masing (Salma, I.R. Wibowo, A.A. dan Satria, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa prospek pasar yang bagus bagi pengembangan batik khas Aceh Gayo ini. Nilai seni dan kebanggaan terhadap budaya yang tergambarkan pada motif batik membuat konsumen rela membayar lebih mahal demi memiliki batik yang unik dan khas daerah, dari pada motif-motif batik yang telah umum (Salma, I.R. Wibowo, A.A. dan Satria, 2015).

Aceh bagian tengah merupakan daerah tujuan wisata baru yang semakin berkembang, batik Aceh Gayo nantinya dapat menjadi alternatif souvenir daerah yang khas, unik, mudah dikemas, mudah dibawa, ringan, dan merupakan benda yang memiliki nilai guna, memiliki nilai kenangan atau cenderamata, serta harganya relatif murah. Keunggulan-keunggulan tersebut di atas menjadikan batik sebagai komoditas souvenir yang mudah laku. Adapun objek wisata di Aceh Gayo antara lain: wisata alam, wisata sejarah, wisata agro dan hortikultura. Wisata alamnya antara lain: Danau Lut Tawar, Pantan Terong, Gua Loyang Peteri Pukes, Gua Loyang Koro, Gua Loyang Peteri Ijo, Gua Loyang Perupi, Loyang Mendale, Atu Belah, dan Air Terjun Mengaya, Di sepanjang pinggiran Danau Lut Tawar terdapat beberapa objek wisata pantai danau antara lain: Pante Gamasih, Pante Ketibung, Pante Menye, Pante Mepar, Ujung Paking, Ujung Nunang, dan Ujung Sere. Wisata sejarah antara lain: Umah Pitu Ruang, Masjid Tue Kebayakan, Umah Reje Baluntara Toweren Lut Tawar, dan Vihara. Wisata agro kebun kopi dan hortikultura antara lain di: Kecamatan Kute Panang, Jagong Jeget dan Kecamatan Atu Lintang. Kopi adalah komoditi andalan Tanah Gayo yaitu jenis Arabika dan Robusta, sedangkan berbagai varietas hortikultura yaitu: jeruk, markisa, alpukat, tomat, kentang dan lain-lain. Wisata seni kerajinan antara lain: tikar, kendi, gerabah, baju, tas, dompet, topi, kopiah dan lain-lain. Wisata kuliner antara lain: Masam Jeng, Pengat Gayo, Dedah dan berbagai jenis Cecah khas Gayo (Mahadin dan Khalisuddin, 2011). Dengan demikian potensi pasar produk batik khas Gayo ini sangat prospektif untuk mendukung pariwisata di Aceh bagian tengah.

Kegiatan pembuatan batik mempunyai prospek ekonomi sebagai industri kreatif

yang bisa menyerap banyak tenaga kerja. Produk batik khas Aceh Gayo dapat dipasarkan sebagai bahan sandang dan bahan interior untuk pasar lokal, pasar wisata, serta dapat dikembangkan untuk ekspor. Uraian di atas dapat menjadi gambaran bahwa usaha penciptaan motif-motif batik baru berciri khas daerah Aceh Gayo mempunyai kelayakan ekonomi.

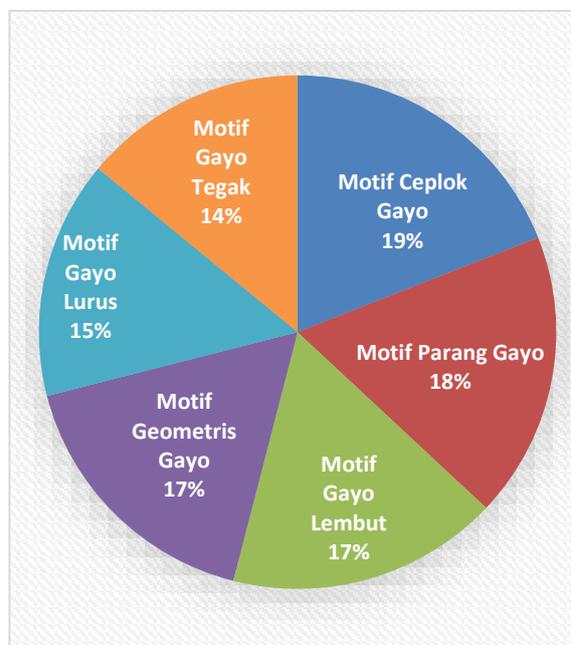
3. Kelayakan Sosial dan Lingkungan

Pengembangan motif batik khas Aceh Gayo mempunyai kelayakan terhadap sosial dan lingkungan. Berkembangnya kegiatan usaha batik turut membuka peluang majunya kegiatan sosial dan lingkungan setempat. Usaha kerajinan batik bersifat padat karya sehingga dapat menyerap atau melibatkan tenaga kerja yang cukup banyak sehingga mampu mengurangi angka pengangguran. Teknologi pembuatan batik juga cukup mudah dipraktekkan baik untuk usaha menengah maupun kecil skala rumah tangga (Salma, I.R. Wibowo, A.A. dan Satria, 2015). Usaha kreatif seperti kerajinan batik khas Aceh Gayo ini seperti lokomotif industri yang semakin bergerak maju juga mampu menggerakkan usaha produktif bidang lainnya, seperti usaha toko kain, toko zat warna dan bahan baku batik, usaha penjahitan, transportasi, warung makan, dan lain sebagainya.

Uji Kesukaan Konsumen

Untuk mengetahui respon konsumen terhadap motif-motif batik khas Aceh Gayo ini, maka dilakukan uji kesukaan terhadap motif-motif yang telah dihasilkan. Aspek keindahan motif dan ciri khas seni budaya Aceh Gayo merupakan aspek yang dinilai oleh responden. Komunitas yang dilibatkan dalam uji ini adalah usaha batik Tina Gayo. Uji ini dengan melibatkan 50 responden, 10 orang akademisi/ahli seni dan 20 orang

awam, dan 20 wisatawan. Hasilnya menunjukkan bahwa motif yang paling disukai adalah Motif Ceplok Gayo. Secara lengkap hasil penilaian oleh responden dapat dilihat dalam Gambar 9.



Gambar 9. Prosentase kesukaan responden terhadap motif batik khas Aceh Gayo

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam kegiatan penelitian dan penciptaan seni ini telah dihasilkan beberapa motif batik khas Aceh Gayo, yang sumber inspirasinya diambil dari ukiran tradisional daerah setempat. Motif-motif yang dihasilkan mengandung makna filosofis yang luhur sebagai tuntunan hidup. Adapun motif batik khas Aceh Gayo yang dihasilkan yaitu: (1) Motif Ceplok Gayo; (2) Motif Gayo Tegak; (3) Motif Gayo Lurus; (4) Motif Parang Gayo; (5) Motif Gayo Lembut; dan (6) Motif Geometris Gayo. Hasil uji kesukaan terhadap motif kepada lima puluh responden menunjukkan bahwa Motif Ceplok Gayo paling banyak dipilih oleh responden yaitu sebesar 19%, sedangkan Motif Parang Gayo 18%, Motif

Gayo Lembut 17%, Motif Geometris Gayo 17%, Motif Gayo Lurus 15% dan Motif Gayo Tegak 14%. Rata-rata motif yang dihasilkan mendapatkan apresiasi yang baik dari responden, sehingga semua motif layak diproduksi sebagai batik khas Aceh Gayo.

Saran

Perlu diciptakan lagi kreasi-kreasi baru penciptaan batik khas Aceh Gayo dengan mengambil tema-tema yang identik dengan kekhasan daerah. Pengembangan teknik pelekatan lilin di daerah baru, seperti Aceh Gayo ini sebaiknya dengan teknik batik cap, karena SDM pembatik tulis terampil jumlahnya masih sedikit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada: Kepala Disperindagkop ESDM Aceh Tengah, Kepala Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB) Ibu Dra. Zulmalizar, MM, Kabid Sarana Riset dan Standardisasi BBKB Ibu Ir. Endang Pristiwati, M.Si, Kasi Riset Batik BBKB Ibu Farida, M.Sc, Mas Lafran Jogja, Mbak Tina Gayo, rekan-rekan di Laboratorium Riset Batik BBKB, dan pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam penelitian dan penciptaan seni ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ellyanti, Karim, A. dan B. H. (2012). Indikasi Geografi Kopi Arabika Gayo Ditinjau Dari Wacana Tata ruang Wilayah Kabupaten. *Jurnal Agrista*, 16 No. 2.

Eskak, E. (2013). Mendorong Kreativitas dan Cinta Batik pada Generasi Muda. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 30 No. 1. Retrieved from <http://ejournal.kemenperin.go.id/dkb/article/view/947/811>

Gustami, S. P. (2008). *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta:

Arindo Nusa Media.

Joshua. (2015). *Gayo in Indonesia*. Retrieved from http://joshuaproject.net/people_groups/11837/ID

Khalisuddin. (2011). *Umah Pitu Ruang Linge*. Retrieved from <http://www.lintasgayo.com>

Krisnawati, C. (2005). *Terapi Warna Dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Curiosita.

Mahadin dan Khalisuddin. (2011). *Profil Pariwisata Aceh Tengah*. Retrieved from <http://www.lintasgayo.com>

Mastra, R. (2006). *Atlas Tematik, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*. Jakarta: Yuda Nusantara.

Prasetyo, A. (2010). *Batik, Budaya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.

Salma, I.R. Wibowo, A.A. dan Satria, Y. (2015). Kopi dan Kakao Dalam Kreasi Batik Khas Jember. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 32 No. 2. Retrieved from <http://ejournal.kemenperin.go.id/dkb/article/view/1362/1151>

Salma, I. R. (2012). Kajian Estetika Desain Batik Khas Mojokerto Surya Citra Majapahit. *Jurnal Kriya Seni*, 9 No. 2. Retrieved from <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/ornamen/article/view/1045>

Salma, I. R. (2014). Seni Ukir Tradisional Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Batik Khas Baturaja. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 31 No. 2. Retrieved from http://ejournal.kemenperin.go.id/dkb/article/view/1070/pdf_24

Sanyoto, S. E. (2010). *Nirmana, Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.

Soemantri, W. M. B. (2005). *Pola Ragam Hias Corak Ukiran*. Jakarta: Gramedia

Pustaka Utama.

Soewardi, C. (2008). *Mix & Match Busana Batik Untuk Anak dan Remaja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.